



Penerapan Model Pembelajaran Area dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif di Raudhatul Athfal Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar

Nur Devi Yusiawati Gumelar¹, Firta Tri Alfiani²

STITT Muhammad Mardiyana, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nurdevigumelar@gmail.com, firtatralfianii99@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of describing how the area learning model is applied in an effort to optimize early childhood cognitive development, as well as uncover various factors that support and hinder its implementation in RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar. To achieve this goal, this study uses a qualitative approach that is descriptive by involving principals, teachers, and students as research subjects determined through purposive sampling techniques. The data collection process was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, which were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while the validity of the data was verified through triangulation of sources and methods. The results showed that the application of the area learning model which was carried out systematically through five areas, namely the block area, role-playing, art, mathematics, and science, was proven to significantly improve children's cognitive abilities, including the ability to recognize number concepts, group objects, solve problems, and understand cause and effect relationships. Factors that support success include teacher competence, availability of infrastructure, support from the principal, and student enthusiasm. The inhibiting factors are the limited number of accompanying teachers, differences in students' learning abilities, and limited learning time.

Keywords: *area learning model, cognitive development, early childhood, RA..*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana model pembelajaran area diterapkan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini, sekaligus mengungkap berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai subjek penelitian yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sementara keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran area yang dilaksanakan secara sistematis melalui lima area, yaitu area balok, bermain peran, seni, matematika, dan sains, terbukti meningkatkan kemampuan kognitif anak secara signifikan, meliputi kemampuan mengenal konsep bilangan, mengelompokkan benda, memecahkan masalah, dan memahami hubungan sebab akibat.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, dukungan kepala sekolah, dan antusiasme peserta didik. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan jumlah guru pendamping, perbedaan kemampuan belajar peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Area, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, RA.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak secara menyeluruh. Masa usia dini dikenal sebagai golden age atau periode emas, yakni fase paling kritis di mana kapasitas otak anak berada pada puncaknya untuk menyerap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. Periode ini merupakan masa di mana semua aspek pertumbuhan anak berkembang dengan intensitas tinggi secara bersamaan, mencakup dimensi kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, maupun nilai agama dan moral, yang semuanya terjalin dalam hubungan yang saling berpengaruh (Rodiah & Yoseptry, 2025). Sasaran pendidikan pada jenjang ini melampaui sekadar persiapan anak untuk memasuki sekolah formal, sebab turut mencakup upaya memaksimalkan segenap potensi anak yang meliputi dimensi kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu dan menyeluruh. Sehubungan dengan hal tersebut, mengoptimalkan tumbuh kembang anak pada masa ini hendaknya dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter (Indriani et al., 2023).

Perkembangan kognitif berkaitan erat dengan proses berpikir yang mencakup kapasitas untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu peristiwa atau fenomena yang dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari (Martini & Masganti, 2023). Apabila perkembangan kognitif anak tidak mengalami kemajuan yang optimal, hal ini dapat mengakibatkan lambatnya kemampuan berpikir serta kesulitan dalam menanggapi situasi dan menyelesaikan masalah dengan tepat. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, memecahkan masalah, mengingat, serta menghubungkan berbagai konsep dari pengalaman belajar yang diperoleh anak. Tanpa stimulasi kognitif yang memadai, anak dapat mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir logis yang berdampak pada perkembangan akademik di masa selanjutnya (Sya'bani, 2025). Dengan demikian, lembaga PAUD memiliki peran yang sangat strategis dalam merancang lingkungan dan kegiatan belajar yang mendorong perkembangan kognitif secara optimal.

Penyesuaian model pembelajaran terhadap tahap perkembangan kognitif dan psikologis anak usia dini merupakan hal yang mutlak diperlukan guna mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sekaligus bernilai bagi anak. Strategi penerapan pembelajaran berbasis area memungkinkan anak untuk mengeksplorasi minat dan potensinya secara bebas namun terarah sesuai dengan area yang telah disiapkan oleh guru (Madahuna et al., 2026). Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan dan diterapkan di lembaga PAUD, seperti model sentra, model kelompok, model klasikal, dan model area, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kelebihan tersendiri. Pemilihan model yang tepat harus mempertimbangkan kondisi anak,

ketersediaan sarana prasarana, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keberhasilan stimulasi kognitif sangat bergantung pada ketepatan model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan secara konsisten oleh pendidik (Lestari et al., 2022).

Keberhasilan model pembelajaran area dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini tidak terlepas dari pendekatannya yang menempatkan anak sebagai pelaku langsung dalam proses belajar yang konkret, nyata, dan menyenangkan (Permatasari, Suziman, & Husain, 2025). Perkembangan kognitif anak pada usia 5–6 tahun terbukti dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh penerapan model pembelajaran area dalam proses belajarnya, di mana anak yang belajar melalui model ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan model konvensional (Novalia et al., 2025). Melalui model pembelajaran area, anak diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya dari berbagai pilihan area yang telah disediakan di sudut-sudut kelas, mulai dari area balok, seni, sains, matematika, hingga bermain peran. Guru pun dapat berperan lebih optimal sebagai fasilitator yang mendampingi eksplorasi anak secara individual dan terarah.

Meskipun TK dan RA pada dasarnya memiliki kesamaan tujuan dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas bagi anak usia dini, namun karena bernaung di bawah dua kementerian yang berbeda, keduanya menunjukkan perbedaan dalam kebijakan dan cara pengelolaan proses pembelajaran (Munafiah & Lukman, 2023). Pengelolaan RA yang dinaungi oleh Kementerian Agama membawa konsekuensi tersendiri, yakni keharusan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam menentukan model pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan. Kekhasan lembaga ini sebagai RA menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga harmonis dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan operasionalnya (Rodiah & Yoseptry, 2025). Hal ini menjadikan pemilihan model pembelajaran di RA harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan konteks keislaman yang melekat pada lembaga.

Kemampuan kognitif anak usia dini sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan oleh guru, oleh karenanya guru perlu menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif dan senantiasa mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi (Firman & Anhusadar, 2022). Inovasi dalam model pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak karena perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung (Iswantiningtyas, 2021). Berdasarkan hasil observasi awal di RA Ma'arif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar, ditemukan bahwa sebagian besar anak menunjukkan kemampuan kognitif yang belum berkembang secara optimal, ditandai dengan lemahnya kemampuan mengenal konsep bilangan, warna, bentuk, serta pemecahan masalah sederhana. Kondisi ini diduga disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang eksplorasi aktif bagi anak. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada anak.

Pendekatan pembelajaran berbasis area memberikan peluang kepada anak untuk belajar melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangannya sehingga motivasi belajar anak pun meningkat secara signifikan (Permatasari, Suziman, & Husain, 2025). Implementasi model pembelajaran berbasis area terbukti efektif dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini, utamanya dalam kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, dan mengenal konsep-konsep dasar (Ulfa, 2022). Model pembelajaran area dipandang sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan perkembangan kognitif yang ditemukan di RA Ma'arif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar. Melalui area-area yang kaya stimulasi, setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing tanpa merasa terbebani. Fleksibilitas model ini juga memungkinkan guru untuk memantau dan membimbing setiap anak secara individual sehingga perkembangan kognitif dapat terpantau dan terarah dengan baik.

Hasil meta-analisis mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis area merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, mencakup dimensi kognitif yang berkembang, pengembangan media pembelajaran, serta strategi pelaksanaannya (Sya'bani, 2025). Asesmen perkembangan kognitif yang terintegrasi dan berbasis instrumen terstandar sangat diperlukan untuk memantau kemajuan anak secara komprehensif dan berkelanjutan (Purwanti & Kurniawan, 2026). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan model pembelajaran area dalam konteks Raudhatul Athfal di daerah Polewali Mandar, Sulawesi Barat, masih sangat terbatas. Karakteristik sosial-budaya dan keagamaan masyarakat setempat turut mempengaruhi dinamika pembelajaran di lembaga PAUD sehingga hasil penelitian dari konteks lain tidak serta-merta dapat digeneralisasikan. Celah penelitian inilah yang menjadi salah satu landasan utama mengapa penelitian ini penting dan mendesak untuk dilaksanakan.

Peningkatan perkembangan kognitif anak melalui pendekatan yang tepat merupakan bagian penting dari upaya pemenuhan hak anak atas pendidikan yang berkualitas (Siahaan et al., 2023). Kebijakan nasional melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, salah satunya melalui model pembelajaran berbasis area yang memberikan kebebasan eksplorasi sesuai minat dan potensi anak (Kemdikbudristek, 2022).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Area dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif di Raudhatul Athfal Ma'arif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran area diterapkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Menurut Sahir, (2021), didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian yang bertujuan membangun pemahaman yang holistik dan mendalam

terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, di mana hasil pemahaman tersebut disampaikan melalui deskripsi yang kaya akan kata-kata dan bahasa yang informatif serta bermakna. Penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan peserta didik RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar Polewali Mandar sebagai subjek yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap tujuan penelitian (Sahir, 2021). Dalam rangka mengumpulkan data, digunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan lembar observasi serta pedoman wawancara sebagai instrumen utama penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai upaya memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Area dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar

Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar, meliputi observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta pengamatan langsung terhadap peserta didik, terungkap bahwa penerapan model pembelajaran area memiliki dampak yang signifikan dalam mendorong perkembangan kognitif anak. Model pembelajaran area pada dasarnya merupakan pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada anak untuk menentukan dan melaksanakan kegiatan sesuai minatnya di berbagai area yang telah dirancang dan disiapkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sya'bani (2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran area dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan individual anak dan keberagaman budaya yang ada, dengan mengutamakan prinsip-prinsip perkembangan anak, peran keluarga dalam pendidikan, serta lingkungan yang mendukung proses belajar anak secara aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa model pembelajaran area telah diterapkan di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar sejak beberapa tahun terakhir sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh. Kepala sekolah menyampaikan bahwa penerapan model ini disambut positif oleh para guru karena dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan berpusat pada anak. Beliau juga menegaskan bahwa pihak sekolah senantiasa mendorong guru untuk berinovasi dalam merancang kegiatan di setiap area agar relevan dengan tema pembelajaran dan mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif. Dalam proses pelaksanaannya, guru menyiapkan beberapa area pembelajaran yang terdiri dari area balok, area bermain peran, area seni, area matematika, dan area sains, di mana setiap area dirancang dengan berbagai media dan alat bermain yang merangsang kemampuan berpikir anak secara langsung.

Hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif yang cukup signifikan setelah pembelajaran berlangsung selama beberapa pertemuan. Anak-anak terlihat lebih aktif dalam menyelesaikan masalah sederhana, mengenal konsep bilangan, mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk, serta memahami hubungan sebab akibat dalam kegiatan sains sederhana. Menurut Siahaan et al., (2023), perkembangan kognitif anak usia dini mencakup kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan sekitarnya, yang dapat distimulasi secara optimal melalui kegiatan bermain yang terarah dan bermakna. Hal ini terlihat nyata dalam keseharian pembelajaran di RA Maarif Al Istiqamah, di mana peserta didik tampak antusias dan terlibat aktif di setiap area yang tersedia.

Pada area matematika misalnya, peserta didik diberikan kegiatan menghitung benda konkret seperti kelereng dan balok kayu. Berdasarkan pengamatan guru, sebelum penerapan model pembelajaran area hanya sebagian kecil anak yang mampu menghitung benda hingga angka 10 dengan benar, namun setelah penerapan model ini secara konsisten kemampuan tersebut meningkat secara signifikan pada hampir seluruh peserta didik. Begitu pula pada area sains, peserta didik diberikan kegiatan pencampuran warna menggunakan cat air, di mana mereka diminta mengamati dan menyimpulkan hasil percobaan secara sederhana.

Guru juga menyampaikan dalam wawancara bahwa pelaksanaan model pembelajaran area menuntut persiapan yang lebih matang dibandingkan model pembelajaran konvensional. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat tujuan pembelajaran, media yang digunakan, serta langkah-langkah kegiatan di setiap area secara terperinci. Pada tahap pembukaan, guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada anak sebelum mempersilakan mereka memilih area yang diminati. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, mengamati, dan memberikan stimulasi kepada peserta didik di setiap area. Pada tahap penutup, guru mengajak anak untuk melakukan recalling atau mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya memperkuat memori dan pemahaman anak terhadap konsep yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran area di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar terlaksana secara sistematis dan terstruktur sehingga mampu memberikan stimulasi kognitif yang optimal bagi peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Area dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar

Dalam pelaksanaan model pembelajaran area di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar, ditemukan berbagai faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang memengaruhi penerapan model pembelajaran area dikelompokkan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat, di mana keduanya memiliki kontribusi yang berbeda terhadap efektivitas pelaksanaannya. Kondisi nyata di lapangan dapat dipahami secara komprehensif berkat hasil

wawancara mendalam yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru, serta observasi yang dilakukan secara langsung terhadap peserta didik. Menurut Siahaan et al., (2023), berbagai komponen yang saling terhubung menjadi penentu utama keberhasilan suatu proses pembelajaran, mulai dari kesiapan guru dalam menjalankan tugasnya, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, kualitas lingkungan belajar, hingga peran serta orang tua dalam mendampingi pendidikan anak.

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi dan Kreativitas Guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di RA Maarif Al Istiqamah, diketahui bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep model pembelajaran area serta cara penerapannya di kelas. Guru mampu merancang kegiatan di setiap area dengan kreatif menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Kepala sekolah pun mengakui bahwa para guru di lembaganya secara rutin mengikuti pelatihan dan workshop terkait pembelajaran anak usia dini sehingga kompetensi mereka terus berkembang.
- b) Ketersediaan Sarana dan Prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mengimplementasikan model pembelajaran area secara efektif. Berdasarkan hasil observasi, ruang kelas di RA Maarif Al Istiqamah cukup luas sehingga memungkinkan guru untuk membagi ruangan menjadi beberapa area pembelajaran secara terpisah tanpa saling mengganggu. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah secara berkala melakukan pengadaan alat permainan edukatif seperti balok susun, puzzle, alat melukis, dan bahan-bahan sains sederhana guna mendukung kegiatan di setiap area. Dengan ketersediaan media yang beragam dan menarik, peserta didik lebih terdorong untuk mengeksplorasi dan bereksperimen secara mandiri sehingga kemampuan kognitif mereka dapat berkembang secara lebih optimal.
- c) Dukungan Kepala Sekolah. Dukungan penuh dari kepala sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan model pembelajaran area di RA Maarif Al Istiqamah. Kepala sekolah secara aktif memberikan motivasi, arahan, dan supervisi kepada guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran area di kelas. Beliau juga memfasilitasi guru untuk mengikuti berbagai pelatihan yang relevan guna meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran berbasis area.
- d) Antusiasme Peserta Didik. Tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan di setiap area pembelajaran menjadi faktor pendukung yang sangat berarti. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat bersemangat dan aktif terlibat dalam setiap kegiatan yang dirancang oleh guru, baik di area seni, matematika, sains, maupun area lainnya. Kebebasan anak untuk memilih area sesuai minat membuat mereka merasa lebih termotivasi dan tidak terbebani dalam belajar, sehingga proses penyerapan

pengetahuan dan stimulasi kognitif berlangsung secara lebih alami dan menyenangkan. Kondisi ini secara langsung berdampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya, penelitian ini turut mengidentifikasi sejumlah faktor yang menghambat penerapan model pembelajaran area, antara lain:

- a) Keterbatasan Jumlah Guru Pendamping. Salah satu hambatan utama yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru adalah kurangnya jumlah guru pendamping di kelas. Dengan hanya satu orang guru yang bertugas mendampingi seluruh peserta didik yang tersebar di lima area berbeda secara bersamaan, pengawasan dan pemberian stimulasi kepada setiap anak menjadi kurang optimal. Guru seringkali mengalami kesulitan untuk memantau perkembangan seluruh peserta didik secara menyeluruh dalam waktu yang bersamaan, terutama ketika terdapat beberapa anak yang membutuhkan bimbingan individual di area yang berbeda. Kepala sekolah pun mengakui bahwa penambahan tenaga pendidik merupakan salah satu prioritas yang sedang diupayakan guna mengatasi hambatan ini.
- b) Perbedaan Kemampuan dan Kesiapan Belajar Peserta Didik. Perbedaan kemampuan kognitif dan kesiapan belajar di antara peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran area. Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta didik terlihat sudah mampu mengerjakan kegiatan di area matematika dan sains secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Kondisi ini membuat guru harus lebih fleksibel dalam menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan di setiap area agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik.
- c) Keterbatasan Waktu Pembelajaran. Waktu pembelajaran yang tersedia juga diidentifikasi oleh guru sebagai salah satu faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran area. Durasi pembelajaran yang relatif singkat dinilai belum cukup untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik mengeksplorasi semua area yang tersedia secara mendalam. Beberapa peserta didik yang tengah asyik berkegiatan di suatu area seringkali merasa terganggu ketika waktu habis dan harus segera berpindah atau mengakhiri kegiatan. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya stimulasi yang diperoleh peserta didik dari setiap area, sehingga proses peningkatan kemampuan kognitif memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan yang direncanakan sebelumnya.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran area di RA Maarif Al Istiqamah Waitawar Polewali Mandar terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis di berbagai area seperti area matematika, sains, seni, balok, dan bermain peran, peserta didik memperoleh stimulasi kognitif yang optimal melalui

pengalaman belajar langsung yang menyenangkan dan berpusat pada minat anak. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan, mengelompokkan benda, memecahkan masalah sederhana, serta memahami hubungan sebab akibat. Dengan peran guru sebagai fasilitator yang aktif mendampingi dan memberikan stimulasi di setiap area, proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan bermakna sehingga tujuan pengembangan kognitif anak dapat tercapai secara lebih optimal. Keberhasilan penerapan model pembelajaran area di RA Maarif Al Istiqamah tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, di antaranya kompetensi dan kreativitas guru, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, dukungan penuh dari kepala sekolah, serta tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu keterbatasan jumlah guru pendamping, perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, antara lain melalui penambahan tenaga pendidik, penyesuaian tingkat kesulitan kegiatan, dan pengalokasian waktu pembelajaran yang lebih proporsional, sehingga penerapan model pembelajaran area dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh peserta didik. Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'ālā atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Firman, W., & Anhusadar, L. O. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28-37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6721>
- Indriani, E., Apsari, N., & Anggorowati, K. D. (2023). Analisis kemampuan kognitif siswa PAUD Harapan Kita Nanga Pinoh. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 8-15.
- Iswantiningtyas, V. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Selama Belajar di Rumah. *Efektor*, 8(1), 9-20. <https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15835>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAUD: Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek. <https://online.anyflip.com/lwqfj/kohs/mobile/index.html>
- Lestari, A, Y., Lawa, P, T, I., & Dau, Y, L, D. (2022). Strategi Penerapan Pembelajaran Area Dalam. *Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan, Jurnal Selidik*, 3(2).
- Madahuna, N. H. F. D., Zatu, G. C. F., Deswinta, N., Fatmaningsih, A. L., & Fauziah, S. (2026). Analisis Komprehensif Faktor Perkembangan Kognitif, Psikomotorik, dan Perilaku Sosial Anak di KB-TK Cahya Mentari. *Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2).
<https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/2462>
- Martini & Masganti Sitorus. (2023). Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini. *Al-Abyadh: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 41-50.
<https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v6i1.746>
- Munafiah, N., & Lukman, L. (2023). Early Childhood Formal Education Institutions in Indonesia: Getting to Know Kindergarten (TK), Aisyiah Busthanul Athfal (ABA) and Raudhatul Athfal (RA). *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 65-81.
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i1.1242>
- Novalia, R., Kusayang, T., Kusayang, T., Utami, A. T., Lestari, B., Masalwa, H., ... Qadariah, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Area untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Keliling Danau . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38279-38287.
- Permatasari, S. J., Suziman, A., & Husain, I. A. (2025). Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Bermain untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini bagi Guru PAUD. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 94-102.
<https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.237>
- Purwanti, P., & Kurniawan, H. (2026). Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Berbasis Instrumen Terstandar dan Observasi Autentik Terintegrasi Komprehensif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1163-1174.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2080>
- Rodiah, E. S., & Yosepty, R. (2025). Manajemen Pembelajaran Raudhatul Athfal untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(5), 4194-4203. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5826>
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. *KBM Indonesia*.
- Sya'bani, A. N. (2025). Media Pembelajaran Interaktif dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif untuk Anak Usia Dini. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 3(4).
- Siahaan, H., Khairunnisa, K., Roaina, L., Araminta, N., Lubis, N. A., & Azhima, I. (2023). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10741-10745. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8073>
- Ulfa, M. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Persiapan dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini di TK Amal Insani Yogyakarta. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 70-84.
<https://doi.org/10.24260/albanna.v2i2.2064>